

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesenian merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang sudah ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kesenian juga menjadi media yang memiliki peranan penting dalam melakukan kegiatan religi, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati setiap pendengar dan penonton. Melalui kesenian tentunya tidak hanya sebagai hiburan saja, namun kesenian diciptakan untuk mempunyai tujuan-tujuan tertentu, salah satunya sebagai mata pencaharian.

Pandangan umat Islam Indonesia terhadap seni secara umum dirumuskan dalam musyawarah besar Seniman Budayawan Islam tahun 1961 sebagai berikut: “Islam memperkenalkan karya segala cabang kesenian untuk keluhuran budi (akhlak) dan untuk kehadiran Allah dan tidak berunsur asusila, maksiat, cabul, dan syirik serta melanggar larangan Allah dan Sunnah Rasul”.¹

Nuansa Islam dalam kesenian Melayu Jambi terasa dalam berbagai bentuk seni yang mengekspresikan kekentalan peradaban Islam. Beragam seni tersebut dalam kebudayaan melayu difungsikan dalam berbagai aktivitas Islami seperti upacara perkawinan, khitanan, festival, pesta budaya, hari besar agama islam dan lainnya.² Salah satu diantara kesenian yang mendapat pengaruh dari agama Islam yaitu hadrah. Hadrah merupakan kesenian Islam yang ditampilkan dengan iringan-iringan rebana (alat perkusi) sambil melantunkan syair-syair serta pujian

¹ Ensiklopedi *Islam Nusantara, Edisi Budaya* (Jakarta Pusat; 2018) hlm.111

² Mohd. Arifullah, “*Hegemoni Islam dalam Evolusi Epistemologi Budaya Melayu Jambi*”. *Konstektualita*, Vol. 30, No. 1, 2015, 133

terhadap akhlak mulia Nabi Muhammad SAW, terkadang disertai pula dengan gerak tari.³ Kesenian ini selain sebagai media untuk menyebarkan ajaran agama Islam juga sebagai sebuah hiburan.⁴ Tapi naifnya, para penikmat atau pemain banyak yang belum mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini, mereka hanya asik melantunkan sholawat dan memainkan peralatan tanpa tau nilai-nilai apa saja didalamnya, sehingga mereka belum bisa mengaplikasikan nilai-nilai yang ada.

Seni hadrah semakin berkurang, namun hanya ada beberapa generasi muda saja yang berminat melanjutkannya, dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah dalam melestarikan seni hadrah tersebut. Padahal sebagai salah satu asset, seni hadrah selain bernuansa melayu yang kental juga berfungsi sebagai seni yang menggunakan nada dan lagam (gaya permainan yang khas) di setiap lirik lagunya. Para penikmat atau pemain banyak yang belum mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini, mereka hanya asik melantunkan sholawat dan memainkan peralatan tanpa tau nilai-nilai apa saja didalamnya, sehingga mereka belum bisa mengaplikasikan nilai-nilai yang ada. Saat ini sangat jarang menemukan seni hadrah yang memang teroganisir dalam suatu wadah kesenian melayu, dan seiring berkembangnya era modernisasi ternyata mampu mengusur eksistensi kesenian hadrah ini. Sehingga keberadaan kesenian hadrah tidak lagi dilihat sebagai aset budaya namun lebih kepada hiburan saja.

Salah satu bukti bahwa masyarakat kurang peduli dalam pelestarian budaya yaitu terlihat pada tahun 2007 yang mana minat masyarakatnya tergolong sangat rendah untuk mempelajari kesenian tradisional atau daerah yang saat ini

³ Bagus Nirwanto, *Jurnal Seni Musik (Musik Hadrah Nurul Ikhwan Di Kabupaten Pemalang: Kajian Aransemen Dan Analisis Musik)*, (Semarang: 2015) hlm.30

⁴ *Ensiklopedi Islam Nusantara, Edisi Budaya* (Jakarta Pusat; 2018) hlm. 112.

sudah tidak dipandang dan hampir dilupakan oleh generasi muda. Masyarakat atau generasi muda lebih tertarik kepada kebudayaan asing dibanding kebudayaan sendiri.⁵ Syair-syair Islami kurang diminati, mereka lebih menyukai musik-musik barat, pop daripada kesenian tradisional yang agamis seperti halnya Hadrah, namun pada tahun 2019-2020 syair sholawat mulai dipandang dan digemari oleh masyarakat, hadrahpun semakin banyak berkembang disetiap daerah kampung di Seberang Kota Jambi.

Hadrah didirikan dan disajikan untuk memberi hiburan baik bagi pemain maupun bagi penonton. Disamping berfungsi sebagai hiburan, Hadrah juga sebagai wadah pembinaan perilaku, dapat dilihat pada situasi dan kondisi sekarang, kaum muda dapat dikatakan sebagai masa rawan, yaitu saat seseorang dalam kesibukan mencari jati diri, dengan adanya wadah seperti grup hadrah, bisa membantu kaum muda untuk menjadi generasi muda yang berprestasi. Selain untuk pembinaan perilaku, juga digunakan untuk mengisi acara pernikahan, khitanan, syukuran, memperingati hari-hari besar Islam, dan juga terkadang mengikuti festival-festival kesenian.⁶ Dari latar belakang ini masalah yang menarik untuk diangkat yaitu bagaimana tradisi kesenian hadrah yang ada dimasyarakat Seberang Kota Jambi, tanpa menghilangkan fungsi dan nilai-nilai kesenian yang sebenarnya pada masyarakat setempat. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana sejarah dan perkembangan kesenian hadrah, pelaksanaan serta nilai-nilai, dan bagaimana fungsi kesenian hadrah bagi masyarakat setempat.

⁵ Wawancara dengan bapak Rawiyan, pengurus grup hadrah LOSBJKS (Lembaga Olah Seni Budaya Jambi Kota Seberang) pada tanggal 14 Oktober 2020 di Taman Sanggar Batik Jambi Seberang

⁶ Wawancara dengan bapak Fadhli selaku anggota Hadrah Syauqu Mustafa pada tanggal 15 Agustus 2020, tempat di Pondok Pesantren Al-Jauharen.

Berdasarkan permasalahan serta penjelasan diatas, maka peneliti akan mengambil judul penelitian **Tradisi Kesenian Hadrah Masyarakat Seberang Kota Jambi 2007-2020.**

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini menitik beratkan pada melemahnya identitas kesenian Hadrah dikalangan masyarakat pada saat ini. Kajian ini menjelaskan tradisi kesenian hadrah yang berada di masyarakat Seberang Kota Jambi dari segi pelaksanaan hingga pelestarian kesenian hadrah tersebut. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan disajikan yaitu :

1. Bagaimana proses masuknya kesenian Hadrah di Seberang Kota Jambi?
2. Bagaimana tata cara kesenian Hadrah Masyarakat Seberang Kota Jambi?
3. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Hadrah di Masyarakat Seberang Kota Jambi?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Secara umum lingkup masalah berdasarkan permasalahan pokok di atas yaitu ; *pertama*, membahas tentang masuknya kesenian hadrah di Kawasan Seberang Kota Jambi. Selanjutnya permasalahan yang *kedua*, melihat bagaimana pelaksanaan kesenian hadrah di seberang kota jambi, dalam hal ini tentu saja akan mencari tau pada kegiatan seperti apa saja hadrah ini digunakan dan alat yang seperti apa yang di pakai dalam kesenian Hadrah ini. Permasalahan terakhir yang *ketiga* yaitu, melihat seperti apa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian hadrah dan bagaimana upaya masyarakat untuk tetap melestarikan kesenian hadrah ini. Oleh karena sejarah sebagai ilmu memiliki ciri khas dalam hal aspek

temporal dan aspek spasial, maka penelitian ini juga dibatasi pada kedua aspek tersebut.

Aspek temporalnya dimulai dari tahun 2007 karena pada saat itu hadrah mulai dibawa kembali oleh para Habib dan membentuk suatu majelis di Kampung Arab Melayu Seberang Kota Jambi, sedangkan tahun 2020 sebagai batasan akhir penelitian ini karena pada tahun 2020 kesenian hadrah semakin banyak diminati oleh kalangan masyarakat Seberang Kota Jambi baik dipesantren maupun dilingkungan masyarakat. Ruang lingkup spasial yang dipilih adalah di Seberang Kota Jambi, karena kesenian hadrah yang banyak dan aktif sampai dengan sekarang berada di Seberang Kota Jambi.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan permasalahan yang ada, yaitu :

1. Mengetahui proses masuknya kesenian Hadrah di Seberang Kota Jambi.
2. Mengetahui tata cara kesenian Hadrah Masyarakat Seberang Kota Jambi.
3. Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Hadrah di Masyarakat Seberang Kota Jambi.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi, menambah wawasan bagi mahasiswa di Jambi khususnya., dan dapat memberikan pengetahuan tentang kesenian hadrah di jambi khususnya di Kelurahan Seberang Kota Jambi.

2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi bagi pihak yang membutuhkan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam lingkup sejarah.

1.6. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan pengamatan dan penelusuran berbagai sumber dan literatur yang telah ada yang berbentuk karya dan dapat dijadikan bahan perbandingan atau rujukan dalam penelitian ini, adapun beberapa penelitian yang memiliki kajian secara keseluruhan dan menyinggung penelitian ini yang mengangkat tema mengenai kesenian hadrah diantaranya yaitu:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Khozinurrahman yang berjudul “Seni Hadrah di Desa Lembung Barat Lenteng Sumenep Madura”. Skripsi ini membahas tentang nilai dan fungsi yang signifikan dari kesenian hadrah yang berada di Lembung Madura.⁷ Sedangkan penelitian saya yang berjudul Tradisi Kesenian Hadrah masyarakat Seberang Kota Jambi 2007-2020, menggambarkan tentang pelaksanaan dari kesenian hadrah di masyarakat Seberang Kota Jambi yang semakin banyak dibentuk pada tahun 2020.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh M.Ainur Rody yang berjudul “ Sejarah dan Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidorjo 1997-2016”. Skripsi ini membahas tentang keberadaan umum Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidorjo dan serah perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indoneisa di Waru Sidoarjo.⁸ Sedangkan penelitian saya yang berjudul Tradisi Kesenian Hadrah Masyarakat Seberang Kota Jambi 2007-2020, menggambarkan sejarah masuknya

⁷ Khozinurrahman : *Seni Hadrah di Desa Lembung Barat Lenteng Sumenep, Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

⁸ M.Ainur Rody : *Sejarah dan Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidorjo 1997-2016. Skripsi*, Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

kesenian Hadrah di masyarakat Seberang Kota Jambi serta manfaatnya terhadap kehidupan masyarakat di Seberang Kota Jambi tersebut.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Andhika Abrian Spautra yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Hadrah di MAN Wonokromo, Pleret, Bantul Yogyakarta”. Dalam skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan hadrah dan manfaat dari dilaksanakannya kegiatan hadrah yang dipandang sebelah mata bagi sebagian kalangan, padahal baginya kesenian hadrahterkandung beberapa nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu: a) Sholawat hadrah dapat meningkatkan keimanan peserta didik karena dalam syair hadrah berisikan tentang ke-Esaan Allah SWT dan juga puji-pujian terhadap Rasulullah SAW, b) Sebagai penama akhlak yang baik bagi peserta didik karena dengan mengikuti kesenian hadrah ini mereka menjadi terbiasa bersikap dan berkata-kata baik, c) Sebagai wujud dari pengabdian dan penyembahan dari seorang hamba terhadap Tuhannya, dan d) Sebagai penama sosial, karena kesenian hadrah memberikan banyak pelajaran kepada peserta didik tentang pentingnya berkomunikasi dengan sesama, tolong menolong dan lain sebagainya.⁹ Sedangkan penelitian saya yang berjudul Tradisi Kesenian Hadrah Masyarakat Seberang Kota Jambi 2007-2020, menggambarkan tentang nilai-nilai kesenian yang sebenarnya terkandung di dalam kesenian hadrah dan fungsi dari kesenian hadrah yang terdapat di lingkup masyarakat Seberang Kota Jambi.

⁹ Andhika Abrian Saputra: *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Hadrah di MAN Wonokromo, Pleret, Bantul Yogyakarta*”. Skripsi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga 2012

1.7. Kerangka Konseptual

Sejarah kebudayaan merupakan usaha mencari morfologi (bentuk) budaya. Menurut Koentjaningrat kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (*learn behavior*)¹⁰. Koentjaningrat berpendapat bahwakata “kebudayaan” berasal dari Bahasa Sansekerta, yaitu “*budhayah*” dan “*buddhi*” yang berarti akal.

Dalam istilah antropologi budaya kata budaya juga mengacu pada kata kebudayaan. Ada juga istilah *culture* dan *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah untuk bertani. Istilah ini kemudian berkembang menjadi segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.¹¹ Menurut E.B Taylor kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang mana mencakup pengetahuan,kepercayaan, kesenian, moral, huku, adat, istiadat dan kebiasaan yang diperoleh dari manusia sebagai anggota masyarakat¹².

Salah satu unsur dari kebudayaan yaitu seni. Seni adalah keindahan yang merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu (Shihab, 1996). Pada dasarnya setiap karya seni merupakan perpaduan berbagai unsur dan

¹⁰ C. Wissler, C. Kluchohm, A. Davis, dan A. Hoebel, 1987, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : Gramedia), hlm.194, dalam Siti Heidi karmela,2016, “Seni Budaya Jambi dan Perkembangannya dalam Sejarah Kebudayaan Indonesia”, *Makalah*, disampaikan dalam Workshop Guru Sejarah Tingkat SMA Seluru Indonesia di Provinsi Jambi, Jambi, 21 Juli,hlm. 2.

¹¹ Koentjaningrat,1990, *Pengntar Ikmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta), hlm.182.

¹² Ryan Prayogi, Endang Danial “Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” *Jurnal HUMANIKA* Vol. 23 No.1 2016. hlm.61-64

dibentuk oleh karakteristik-karakteristik tertentu. Suatu bentuk seni yang dilandasi oleh hikmah atau kearifan dan sebuah spiritual tidak hanya berkaitan dengan penampakan lahir semata (wujud), tetapi juga realitas batinnya (makna).¹³ Seni ialah kegaitan manusia yang menjelajahi dan dengan demikian menciptakan relitas baru dengan cara suprarasional, berdasarkan pandangan dan menyajikan realitas secara kiasan.¹⁴

Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. Pada dasarnya tradisi memiliki tiga karakteristik, yaitu : pertama, tradisi adalah kebiasaan (*lore*), dan proses (*process*), kedua, tradisi dapat menciptakan identitas tertentu dalam masyarakat, ketiga, tradisi dikenal dan diakui masyarakat pendukungnya sehingga tradisi yang ada dapat dibagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka.¹⁵

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Kehidupan dan pengolahan seni tradisional didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya, meliputi pandangan hidup, nilai kehidupan tradisi, rasa etis, estetis serta ungkapan budaya lingkungan yang kemudian

¹³Nanang Rizali “Kedudukan Seni Dalam Islam”, *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* Vol. 1, No. 1, Juni 2012. hlm.2

¹⁴ Prof. Madya, Drs. Sidi Gazaba, *Islam dan Kesenian* (Jakarta: Pustaka Alhusna 1988) Cet.I, hlm. 83

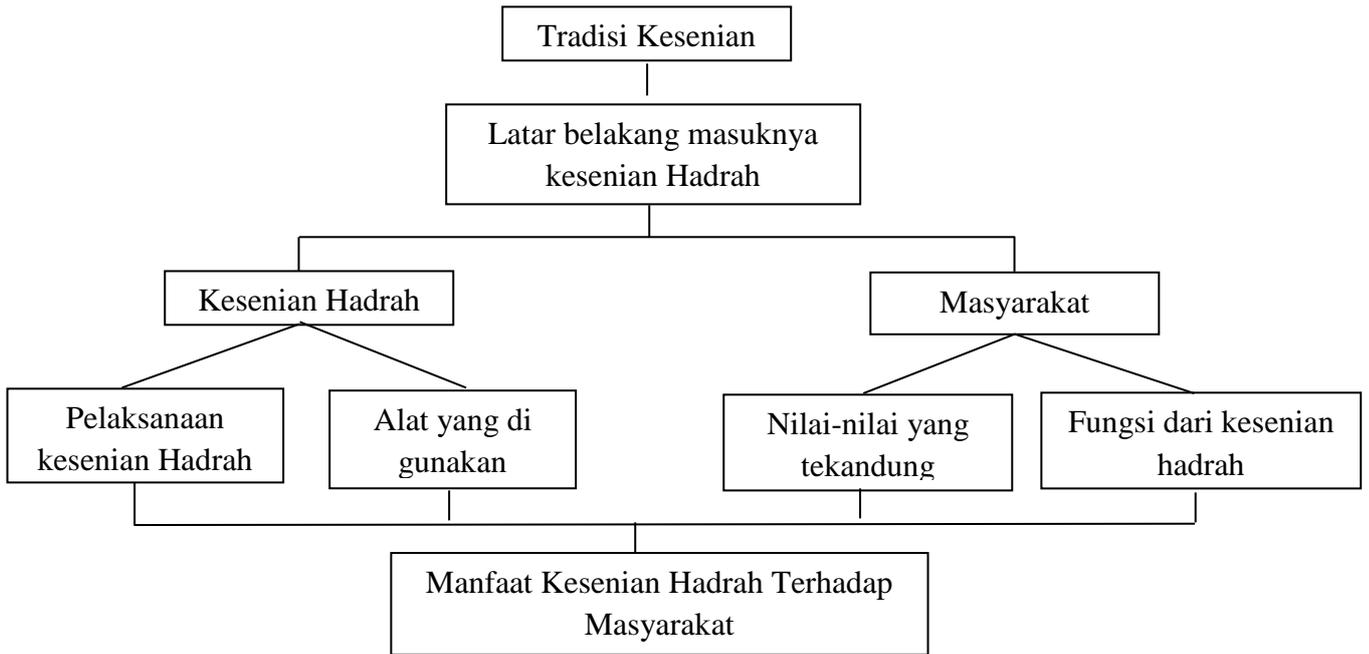
¹⁵Martha C. Sims, Martine Stephens, 2005, *Living Folklore : An Introduction to the Study of People and Their Traditions* (Utah : Utah State University Press), dalam Robert Sibarani, 2015, “ Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan”, *Retrotika Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol.1, No. 1, April, hlm.5.

diwariskan pada generasi penerusnya yang kemudian diwariskan pada generasi penerusnya.¹⁶,

Hadrah adalah seni Melayu yang kental dengan nuansa ajaran Islam. Syair-syairnya berisikan pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad, serta sejarah hidup Nabi Muhammad. Dari syair-syair hadrah, sedikit banyak anak-anak yang menyenandungkan syair-syair indah itu jadi mengetahui sejarah Rasulullah. Hadrah berasal dari bahasa Arab, yang artinya datang, ada, berhadapan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa musik yang sesuai dengan kegunaannya sebagai kesenian tradisional dapat digunakan untuk menyambut kedatangan tamu, acara-acara islam dan acara pernikahan/syukuran. Kesenian ini berkembang di setiap kecamatan, kelurahan bahkan hampir di setiap RT yang berada di Kota Jambi.

Kesenian hadrah ini pada waktu penampilan sistem permainannya disebut dengan Tri Raga yang artinya terdiri dari tiga bagian. Bagian peratama adalah rebana yang mana merupakan alat musik yang dimainkan pada komposisi musik tersebut, sedangkan bagian yang kedua adalah vokal lagu yang dinyanyikan pada komposisi seni hadrah, dan bagian yang ketiga adalah gerakan tubuh yang mana ketika bermain hadrah anggota tubuh dapat digerakkan sehingga para pemain tidak kaku dan lebih indah untuk dilihat. Berikut ini merupakan bagan paradigma penelitian dan diharapkan agar dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini:

¹⁶ Linda Indiyarti Putri “*Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* “ Vol. IV, No.1, Januari 2017



Gambar 1.1 Bagan Paradigma Penelitian

1.8. Metode Penelitian

Metode berarti suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.¹⁷

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara sebagai suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis, sehingga diperoleh data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Teknik observasi merupakan sebuah metode pengamatan yang kemudian didokumentasikan dan disusun secara sistematis terhadap data yang didapatkan melalui hasil pengamatan dan interaksi secara langsung dengan masyarakat di

¹⁷ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2018), hlm. 24

lokasi yang telah ditentukan, yakni masyarakat Seberang Kota Jambi. Sedangkan wawancara yaitu suatu cara yang dilakukan oleh pewawancara terhadap narasumber untuk mendapatkan data melalui pembicaraan secara teratur.

Selain menggunakan cara-cara itu, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan fasilitas internet. Pencarian data di internet dilakukan dengan menggunakan mesin pencari (*search engine*) seperti google scholar. Dalam metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu:

1.8.1. Heuristik

Merupakan kegiatan pengumpulan sumber sejarah atau menemukan sumber, yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah yaitu sejumlah materi sejarah yang tersebar, seperti catatan, tradisi lisan, dan bangunan.¹⁸ Semua jenis tulisan tau penelitian tentang sejarah menempatkan sumber sejarah syarat mutlak yang harus ada. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah yang mana terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan sumber di Seberang Kota Jambi dan di perpustakaan daerah Jambi, Perpustakaan UNBARI, Perpustakaan Taman Budaya. Didalam metode Heuristik terdapat dua cara menentukan sumber dalam penelitian yang dilakukan yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata (*eyewitness*). Data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa

¹⁸ Suhhartono W. Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 29

sejarah.¹⁹ Sumber primer yang diperoleh dari penulis terhadap kesenian hadrah ini yaitu pengurus dan anggota-anggota dari kesenian hadrah di Seberang Kota Jambi dan masyarakat setempat, yang mana seseorang itu adalah sebagai pelaku dan pengamat dari suatu peristiwa tersebut.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder berisi informasi atau keterangan yang diperoleh dari pustaka seperti buku-buku hadrah sebagai pelengkap dari sumber primer. Salah satunya buku Naskah Hasil pengolahan musik hadrah yang di produksi oleh taman budaya Jambi. Kemudian untuk melengkapi data-data yang tidak didapat dari sumber pustaka, peneliti menggunakan sumber jurnal dan internet.

1.8.2. Kritik Sumber

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik atau verifikasi sumber.²⁰ Terdapat dua jenis kritik sumber yaitu internal dan eksternal:

- a. Pada kritik internal, peneliti melakukan pengujian kebenaran dari sumber apakah informasi tersebut dapat dipercaya dan digunakan, seperti melihat dari penulisan kata-kata yang terdapat kekurangan tanda baca.
- b. Pada kritik eksternal, peneliti melakukan pegujian keaslian suatu sumber. Pada sumber primer berasal dari dokumen asli (yang disampaikan oleh seorang saksi mata suatu peristiwa atau tidak), sedangkan dari sumber sekunder adalah suatu sumber yang dalam penyusunannya disadarkan dalam dokumen asli atau salinan dan kutipan, selanjutnya menyelidiki waktu

¹⁹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm.55

²⁰ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2015), hlm.64

pembuatan buku hingga kelayakan buku masih dapat dibaca dengan jelas atau tidak.²¹

1.8.3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah, tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara.²² Interpretasi dapat dilakukan dengan analisis dan sintesis, analisis yaitu menguraikan data-data dan kemudian disimpulkan, sedangkan sintesis adalah penyatuan kata-kata yang dikelompokkan menjadi satu kemudian disimpulkan.²³ Pada tahap ini peneliti menafsirkan data yang telah didapat melalui analisis atau menguraikan informasi mengenai Kesenian Hadrah Masyarakat Seberang Kota Jambi 2007-2020 agar relevan dengan data yang akan digunakan. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai bukti realitas di masa lampau hanya menjadi saksi-saksi bisu belaka.

1.8.4. Historiografi

Setelah dilaksanakan tiga tahap (heuristik, kritik sumber, interpretasi) selanjutnya yaitu melakukan penulisan sejarah (historiografi), yang mana menjadi sarana mengomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji, dan diinterpretasi dalam kisah sejarah yang sangat sesuai dengan kronologi yang terjadi.

²¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2007), hlm. 102-112

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, (Yogyakarta:PT Bentang Pustaka 1995), hlm. 101

²³ Suhartono W. Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hlm. 56

1.9. Sistematika Penulisan

Supaya hasil laporan penelitian ini dapat di pahami dengan mudah, maka peneliti akan menyusun kedalam bentuk kerangka skripsi yang berjudul “ Tradisi Kesenian Hadrah Masyarakat Seberang Kota Jambi 2007-2020”, yang terbagi kedalam beberapa bab, yaitu:

BAB I : Dalam bab ini peneliti akan menguraikan secara umum mengenai segala sesuatu yang menjadi landasan utama dalam proses keberlanjutan penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Sejarah masuknya seni hadrah secara garis besar atau secara umum dan di Seberang Kota Jambi,.

BAB III : Tata cara kesenian hadrah di Seberang Kota Jambi, dalam bab ini membahas mengenai pelaksanaan kesenian hadrah di Seberang Kota Jambi.

BAB IV : Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian hadrah masyarakat Seberang Kota Jambi pada tahun 2007 hingga sekarang.

BAB V : Bab akhir dari pembahasan penelitian ini yang membahas tentang inti pokok atau kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, dan pada bab ini berisi tentang kesimpulan, kritik dan saran.